

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Kekhasan budaya itu tampak dari perbedaan bentuk rumah, keanekaragaman jenis pakaian, makanan, jenis tarian daerah, adat-istiadat, dan tradisi-tradisi lokalnya.

Salah satu jenis tradisi lokal yang berkembang pada masyarakat Indonesia adalah folklor. Folklor merupakan salah satu bentuk kekayaan kebudayaan Indonesia yang berkembang sejak zaman dahulu. Menurut Danandjaja (1997, hlm.2) “folklor adalah sebagian kebudayaan tradisional yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997, hlm.21) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Salah satu bentuk folklor lisan hasil kebudayaan lama masyarakat Sunda adalah *kakawihan kaulinan barudak*. Menurut Soepandi (1985, hlm.15), *kawih barudak* artinya nyanyian anak-anak. Contohnya adalah *oray-orayan, trang trang kolentrang, eundeuk-eundeukan*. *Kawih barudak* atau nyanyian anak-anak ini dibawakan anak-anak ketika bermain, oleh karena itu disebut *kawih kaulinan barudak*.

Pengertian *kakawihan* pada KBBI berasal dari kata *kawih* yang berarti “lagu tradisional dalam bahasa Sunda, yang iramanya tidak teratur, dinyanyikan sambil bersajak” (2001, hlm.518). Pengertian *kawih* ini dituliskan juga oleh Sadkar (dalam Soepandi, 1985, hlm.15). “*Kawih nyaeta rakitan basa nu jadi kedalna rasa gelarna mibutuh lagu*” (*Kawih* adalah rangkaian bahasa yang merupakan hasil curahan perasaan, yang ketika disajikan memerlukan lagu).

Selanjutnya menurut Soepandi (1985, hlm. 65) bahwa *kakawihan kaulinan barudak Sunda* atau nyanyian permainan anak-anak Sunda termasuk ke dalam bentuk *puisi kakawihan* (puisi nyanyian), yaitu sebagai bagian dari cerita rakyat,

seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (2000): “Dalam sastra rakyat dikenal berbagai bentuk karangan seperti hanya dengan sastra tulisan yaitu bentuk cerita, drama, puisi dan bahasan. Dalam sastra Sunda dikenal cerita rakyat seperti dongeng dan cerita pantun, teater rakyat seperti *banjet*, *topeng*, *longser*, *ubrug*, dan *tarling*, puisi rakyat seperti *mantra*, *sawer*, *pupujian*, *kakawihan*, dan *paparikan* serta bahasan seperti uraian tentang pandangan hidup”.

Untuk memahami makna pada *kakawihan kaulinan barudak* sebagai salah satu bentuk folklor lisan yaitu puisi rakyat dan sebagai hasil budaya masyarakat Sunda, maka dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang semantik dan semiotik. Semantik adalah sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994, hlm.2). Sementara itu, Saeed (2003) secara ringkas memaknai semantik sebagai berikut: “*Semantics is the study of meaning communicated through language.*” (semantik mempelajari tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa). Kemudian dipertegas oleh Hipkiss (1995, ix) bahwa: “*The word semantics is derived from the Greek *semaino*, meaning, to signify or mean. Semantics is part of the larger study of signs, semiotics. It is the part that deals with words as signs (symbols) and language as a system of signs (words as symbols).*” (Kata semantik berasal dari Yunani yaitu *semaino*, makna, untuk memberi tanda atau memaknai. Semantik adalah bagian dari ilmu yang lebih luas tentang tanda, yaitu semiotik. Semantik juga bagian yang membahas tentang simbol, tanda dan bahasa sebagai satu kesatuan sistem simbol).

Menurut Benny Hoed (2011, hlm.3), semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Selanjutnya Benny Hoed (2011, hlm.6) menjelaskan secara garis besar, semiotik dapat dibedakan menjadi *semiotik strukturalis* yang dikotomis dan *semiotik pragmatis* yang trikotomis. Semiotik strukturalis melihat tanda sebagai hubungan antara dua komponen secara terstruktur, sedangkan semiotik pragmatis melihat tanda sebagai suatu proses semiosis tiga tahap yang bertolak dari sesuatu yang ditangkap oleh pancaindra.

Namun dalam perkembangannya, ilmu semiotik ini mengarahkan perhatiannya pada kajian tentang kebudayaan. Untuk dapat memahami makna *kakawihan kaulinan barudak* sebagai salah satu jenis puisi lama dan sebagai hasil budaya masyarakat Sunda, ilmu semiotik ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan dijadikan sebagai metode penelitian.

Seperti yang sudah disampaikan di atas, bahwa *kakawihan* ini selalu dikaitkan dengan “*kaulinan barudak urang Sunda*”, artinya bahwa *kakawihan* ini tidak terlepas dari permainan anak-anak masyarakat Sunda pada zaman dahulu. Pada penelitian ini, digunakan istilah *kakawihan kaulinan barudak lembur (KKBL)* karena *kakawihan* ini dibawakan oleh anak-anak Sunda yang berada di *lembur* atau masyarakat pedesaan, bukan anak-anak yang tinggal di kota. *KKBL* biasa dinyanyikan anak-anak masyarakat Sunda zaman dahulu pada saat mereka bermain, misalnya *oray-orayan, cingciripit, jaleuleuja, ayang-ayanggung, ucang-ucang angge, eundeuk-eundeukan, punten mangga*, dan lain-lain.

*Kakawihan kaulinan barudak lembur (KKBL)* ini sudah pernah diteliti oleh beberapa orang. Mereka sependapat bahwa *KKBL* ini adalah sebuah warisan budaya yang penting, tidak boleh dilupakan apalagi sampai menghilang. Beberapa peneliti memiliki tujuan yang hampir sama, yaitu mengangkat kembali warisan budaya ini agar dilestarikan, tidak dilupakan masyarakat terutama oleh masyarakat Sunda sebagai pemilikinya. Agar *KKBL* ini tidak dilupakan, maka pada umumnya para peneliti mengkaji struktur dan fungsi beberapa *KKBL* yang masih dikenal masyarakat Sunda.

Hasil penelitian *kakawihan kaulinan barudak lembur* yang paling terkenal dilakukan oleh Soepandi, A. dan Umsari, O.S. pada tahun 1985 yang dituangkan menjadi sebuah buku yaitu *Kakawihan Barudak Nyanyian Anak-anak Sunda*. Para peneliti lain yaitu: Afiati, L.N. (2011) dengan judul: “Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, dan Fungsi dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* pada Masyarakat Sunda serta Model Pelestariannya”; Heryana, A. (2000), dengan judul: “Nyanyian Anak-anak Sunda Masa Kini: Analisis Bentuk dan Isi *Kakawihan Barudak Kiwari*”; dan Lukmana, I. (2011) dengan judul: “Mengangkat Nilai-Nilai Kearifan Lokal dari *Kakawihan Barudak Sunda* dalam Perspektif Etnopedagogi”.

Subjek penelitian yang diteliti Afiati, L.N. (2011) adalah *kakawihan barudak* yang ada di Kabupaten Tasikmalaya dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *kakawihan barudak* merupakan bagian dari nyanyian rakyat yang memiliki ciri khas tersendiri, serta sarat dengan nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran menganalisis makna di sekolah, sehingga *kakawihan* ini perlu dikembangkan.

Heryana, A. (2000) hasil penelitiannya mengungkapkan tentang bentuk dan isi *kakawihan barudak* di perkotaan zaman sekarang. Sedangkan isi penelitian Lukmana, I. (2011) yaitu menganalisis pengenalan dan penggunaan *kakawihan barudak* dalam masyarakat Sunda, realisasi kebahasaan yang terdapat dalam *kakawihan*, nilai-nilai yang terkandung dalam *kakawihan*, dan persepsi orang Sunda terhadap *kakawihan barudak*.

Berdasarkan kenyataan zaman sekarang, *KKBL* ini sudah mulai dilupakan, bahkan tidak pernah lagi terdengar didendangkan oleh anak-anak pada masyarakat Sunda, khususnya di Kabupaten Kuningan. Seperti halnya dengan nasib permainan tradisional lainnya yang mulai terlupakan dan terkubur seiring perjalanan waktu. Alasan yang membuat hal itu terjadi, menurut Dharmamulya (2008, hlm.10) karena beragam faktor yang melatarbelakanginya, apakah itu faktor lahan tempat bermain yang sudah tidak memungkinkan lagi; semakin sempitnya waktu untuk bermain bagi anak-anak; jenis-jenis permainan yang sudah tidak populer lagi untuk dimainkan; atau semakin beragam permainan anak untuk dijadikan pilihan bermain.

*KKBL* ini dinyanyikan anak-anak sambil bermain. Dalam *KKBL* dan permainannya ini banyak sekali nilai sosial dan nilai budaya yang dapat dimaknai, dan dari padanya tergambar pula nilai-nilai karakter. *KKBL* tidak hanya sekedar nyanyian anak-anak masyarakat Sunda, tetapi mengandung amanat yang ingin disampaikan orang tua pada anak-anaknya atau kepada orang lain yang sama-sama memahami simbol-simbol dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dharmamulya (2008, hlm.6) bahwa dalam sebuah permainan tradisional terdapat “muatan yang tersembunyi” yang mengandung nilai-nilai positif bagi anak-anak yang memainkannya.

Melalui pengkajian nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya pada *KKBL*, akan ditemukan nilai-nilai karakter yang dimiliki masyarakat Sunda, baik pengkajian pada teksnya (rumpaka), maupun pada permainannya. Misalnya, ketika anak-anak Sunda mengawihkan *oray-orayan* dalam permainan, maka tampak kegembiraan, kebersamaan, saling menghargai, menjaga sikap atau toleransi, ekspresif, dan jujur dalam melakukan permainan.

*KKBL* ini bersifat menghibur, karena cara membawakan *KKBL* ini tidak sekedar diucapkan tetapi dikawihkan dengan diikuti gerakan-gerakan dalam permainan. *KKBL* ini terbentuk dan berkembang dari sebuah proses yang cukup panjang. Sebagai wujud dari sebuah kebudayaan lokal, nenek moyang masyarakat Sunda menjaga dan mengembangkan kebudayaan mereka. Namun seiring perkembangan kebudayaan dunia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bersamaan dengan masuknya kebudayaan-kebudayaan dari luar, maka terjadi tarik-menarik antara kebudayaan lama dan kebudayaan baru atau kebudayaan modern.

*Kakawihan kaulinan barudak lembur* sebagai sebuah kebudayaan lokal yang harus dijaga kelestariannya, memunculkan sebuah kearifan lokal yang harus menjadi sebuah kekayaan dan khazanah kebudayaan Indonesia. Kebudayaan lokal merupakan pondasi dari kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, upaya membangun Indonesia di masa depan tidak mungkin berhasil tanpa keseriusan untuk menjaga, memelihara, membina dan menumbuhkembangkan kebudayaan lokal yang ada, diantaranya *KKBL* ini.

*KKBL* merupakan sebuah hasil kebudayaan masyarakat Sunda masa lalu. *KKBL* adalah *kakawihan* yang sering dibawakan anak-anak saat anak-anak bermain bersama-sama baik di dalam rumah maupun di luar rumah, misalnya di halaman atau pekarangan, di sungai, di kebun, di sawah atau di lapangan. Nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya tampak saat mereka bermain bersama untuk mengekspresikan dirinya, menjalin kebersamaan, dan yang terpenting, mereka akan menemukan dan merasakan perasaan senang dan bahagia.

Nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya Sunda merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, dan sudah terbukti bahwa kebudayaan Indonesia mengandung nilai-nilai etik, estetik dan artistik yang sungguh agung. Namun

keagungan nilai-nilai budaya bangsa itu mulai terdesak dan terlupakan, sementara nilai-nilai yang baru belum terbentuk dengan kokoh dan mantap. Oleh karena itu, masyarakat seakan-akan kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kebingungan dan pertentangan dan merupakan hambatan dalam pembangunan kebudayaan nasional Indonesia.

Nilai sosial dan nilai budaya bangsa Indonesia seharusnya tetap dipertahankan dan diperlihatkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari meskipun nilai sosial dan nilai budaya dari luar tak dapat dihindari turut mengkontaminasi nilai sosial dan nilai budaya asli bangsa Indonesia. Strategi menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai asli budaya bangsa Indonesia dapat disampaikan atau ditanamkan dengan internalisasi nilai-nilai pada pembelajaran di sekolah.

Salah satu strategi yang baik untuk menanamkan dan mempertahankan nilai sosial dan nilai budaya asli bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Kegiatan menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai ini disebut internalisasi nilai.

Internalisasi nilai-nilai pada *kakawihan kaulinan barudak lembur* dapat disampaikan melalui pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Tujuan internalisasi nilai-nilai yaitu berupa pemilikan nilai-nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Tujuan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan adalah supaya tingkah laku siswa yang baik terpancar dalam pemilikan nilai-nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Berkaitan dengan internalisasi nilai, kita lihat kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 3, yaitu : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar nilai-nilai yang harus

dimiliki peserta didik yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik yaitu: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Internalisasi nilai sosial dan nilai budaya melalui pembelajaran di Sekolah Dasar, dapat disampaikan melalui berbagai mata pelajaran. Internalisasi nilai-nilai sosial dan nilai budaya pada *KKBL* di Sekolah Dasar dapat disampaikan melalui pembelajaran tematik integratif. Sesuai Kurikulum 2013 bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di SD/MI adalah pendekatan tematik integratif, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Pembelajaran tematik integratif diyakini para ahli pendidikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective learning model*). Keandalannya didasari kenyataan bahwa pembelajaran tematik integratif mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa SD/MI. Selain itu, pembelajaran tematik integratif secara empirik menunjukkan keberhasilannya dalam memacu percepatan dan meningkatkan kemampuan memori peserta didik untuk waktu yang panjang.

Internalisasi nilai sosial dan nilai budaya melalui pembelajaran tematik integratif di SD/MI diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, yaitu memadukan mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, Olah Raga dan Kesehatan, dan Seni Budaya dan Prakarya. Pelaksanaan internalisasi nilai sosial dan nilai budaya pada *KKBL* ini merupakan sebuah pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui nilai sosial dan nilai budaya pada *KKBL* akan membentuk karakter asli masyarakat Sunda sebagai salah satu suku bangsa Indonesia. Hal ini merupakan misi yang sangat penting dalam

mengembangkan moral dan intelektual peserta didik. Menurut Mulyana (2011, hlm.1) “pendidikan karakter bukanlah hanya sekedar menumbuhkan seperangkat perilaku, tetapi juga mengaitkan antara mengembangkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak” Melalui pendidikan karakter akan terpolat atau terbentuk cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak atau berperilaku yang baik dari peserta didik.

Selanjutnya Mulyana mengatakan bahwa “tujuan mengembangkan karakter adalah menguatkan kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan yang akan memampukan seseorang menatanya dengan baik dengan cara menggunakan waktu, kemampuan, dan tenaganya, sehingga dia akan menjadi yang terbaik dari dirinya. Kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan ini dalam pelaksanaan pendidikan karakter akan saling terkait”.

Terdapat beberapa kata yang memiliki makna yang hampir sama dengan karakter yaitu moral, etika, akhlak, dan budi pekerti. Karakter dan moral memiliki hubungan yang sangat erat, antara keduanya tak dapat dipisahkan. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Dengan kata lain, karakter merupakan kualitas moral seseorang. Jika seseorang memiliki moral yang baik, maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Bertens dalam Budimansyah (2012, hlm.5) menegaskan bahwa etika dan moral memiliki makna yang sama, namun berasal dari bahasa yang berbeda. Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*”, yang berarti kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir, sedangkan moral dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti kebiasaan atau adat. Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluk*” yang berarti perangai atau tabiat, adat.

Berbicara tentang moral, akhlak, atau karakter lebih dipertegas oleh Budimansyah yaitu:

“Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan pribadi yang jujur. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan

Yusida Gloriani, 2015

**NILAI SOSIAL DAN NILAI BUDAYA PADA KAKAWIHAN KAULINAN BARUDAK LEMBUR DI  
KABUPATEN KUNINGAN SERTA INTERNALISASI NILAINYA DI SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan pribadi tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian” (2012, hlm.5-6).

Berdasarkan pendapat Budimansyah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dapat terbentuk melalui proses mengolah pikirannya, hatinya, rasa dan karsanya, serta mengolah raganya. Melalui proses mengolah pikirannya akan tumbuh kecerdasannya sehingga memunculkan sifat kritis, kreatif, dan inovatif. Melalui proses mengolah hatinya akan tumbuh keimanan seseorang sehingga memunculkan sifat pribadi yang jujur. Melalui proses mengolah rasa dan karsanya akan tumbuh kemauan yang keras dalam dirinya sehingga memunculkan sifat peduli atau *care* pada orang lain dan lingkungannya. Melalui proses mengolah raganya akan tercipta aktivitas-aktivitas yang disertai sportivitas sehingga tercermin sifat dan pribadi yang tangguh, tidak mudah goyah atau cengeng dalam menghadapi tantangan zaman.

Pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan pendekatan etnopedagogis. Menurut Alwasilah (2009:, hlm.50), etnopedagogi ini adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggalan, dan sebagainya. Etnopedagogi memandang pengetahuan dan kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya Alwasilah (2009, hlm.51) menuliskan, “Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Singkatnya kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan”.

Dunia globalisasi menuntut supaya manusia dapat berpikir dengan cerdas agar tidak mudah terkontaminasi dengan pengaruh-pengaruh luar yang tidak sesuai dengan pribadi bangsa. Peralihan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern harus didampingi dengan *pedagogy empowering*. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai keberaturan, nilai-nilai sosial dan budaya, nilai-nilai produktivitas, dan nilai-nilai religi tetap ditanamkan dan dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa fakta empiris tentang *KKBL* yang sudah tidak dikenali lagi bahkan tidak digunakan lagi dalam permainan anak-anak masyarakat Sunda zaman sekarang, serta dikaitkan dengan beberapa temuan hasil penelitian terdahulu dan pendapat para ahli, maka *KKBL* ini harus diapresiasi dengan baik, bahkan nilai-nilai luhurnya harus diwariskan kepada anak-anak sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *KKBL*. Selanjutnya nilai-nilai *KKBL* tersebut dijadikan materi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia, PPKn, Olahraga, dan Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar sehingga tercipta sebuah model internalisasi nilai melalui pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal pada *KKBL*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka banyak permasalahan yang dapat dikaji dari *kakawihan kaulinan barudak lembur (KKBL)* serta penanaman atau pembinaan nilai-nilainya pada peserta didik di Sekolah Dasar. Masalah-masalah tersebut yaitu:

1. Apakah *KKBL* masih dikenali anak-anak masyarakat Sunda sekarang?
2. Apakah *KKBL* masih dapat dinikmati anak-anak sekarang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi?
3. Berapa banyak *KKBL* yang masih dikenali masyarakat Sunda?
4. Jenis *KKBL* apa sajakah yang masih dikenali masyarakat Sunda sekarang?
5. Bagaimanakah teks atau rumpaka pada *KKBL* itu?
6. Bagaimanakah struktur dari sebuah *KKBL*?
7. Bagaimanakah cara menyanyikan *KKBL*?
8. Bagaimanakah cara menerapkan *KKBL* dalam permainan anak-anak?
9. Apakah makna dari *KKBL* itu?
10. Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam *KKBL*?
11. Bagaimanakah bentuk-bentuk nilai tersebut?
12. Apakah *KKBL* dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar?

13. Bagaimanakah cara menerapkan KKBL melalui internalisasi nilai di Sekolah Dasar?
14. Sekaitan dengan internalisasi nilai, bagaimanakah cara melakukan internalisasi nilai-nilai pada pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar?

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi sesuai dengan kebutuhan penelitian disertasi. Penelitian pada disertasi ini difokuskan pada pengkajian nilai sosial dan nilai budaya pada *kakawihan kaulinan barudak lembur*. Dengan menggunakan metode semiotika, dianalisis dan diinterpretasikan makna pada rumpaka dan permainan dalam KKBL serta nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budayanya.

Masalah penelitian ini dikemas dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Jenis *kakawihan kaulinan barudak lembur* apa sajakah yang ada di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimanakah makna pada rumpaka dan permainan dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur*?
3. Bagaimanakah nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur*?
4. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya pada *kakawihan kaulinan barudak lembur* di Sekolah Dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian *kakawihan kaulinan barudak lembur* (KKBL) yaitu: menginventaris KKBL di Kabupaten Kuningan; mendokumentasikannya sebagai upaya pelestarian KKBL yang mulai terancam punah; dan menginternalisasikan nilai-nilai KKBL pada anak-anak di SD/MI sebagai salah satu strategi pewarisan budaya Sunda. Disamping itu, sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk

menginterpretasikan dan mendeskripsikan *kakawihan kaulinan barudak lembur* yang ada di Kabupaten Kuningan. Secara rinci diurutkan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan jenis *kakawihan kaulinan barudak lembur* di Kabupaten Kuningan.
- (2) Menginterpretasikan dan mendeskripsikan makna yang terkandung pada rumpaka dan permainan dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur* di Kabupaten Kuningan.
- (3) Menginterpretasikan dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur*.
- (4) Menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya pada KKBL melalui pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini secara teoretis yaitu melengkapi teori-teori dan temuan-temuan terdahulu tentang folklor lisan khususnya *kakawihan kaulinan barudak lembur*. Beberapa referensi yang peneliti baca, yaitu: (1) Danandjaja, J. (2002) dengan bukunya *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Pada buku ini diantaranya dikupas tentang puisi tradisional dan permainan tradisional sebagai salah satu bentuk folklor lisan ; (2) Soepandi, A. dan Umsari, O.S. (1985) dalam bukunya *Kakawihan Barudak Nyanyian Anak-anak Sunda* dibahas tentang struktur, bentuk, dan isi pada *kakawihan barudak Sunda*; (3) Dharmamulya, S. (2008) dalam bukunya *Permainan Tradisional Jawa* mengupas tentang beberapa jenis permainan tradisional di Yogyakarta, latar belakang sosial-budayanya dan latar belakang sejarah perkembangannya.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih berupa temuan-temuan yang berkaitan dengan jenis, makna pada rumpaka dan permainan KKBL, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur (KKBL)* yang ada di Kabupaten Kuningan.

Dalam dunia pendidikan khususnya tentang internalisasi nilai di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka hasil penelitian ini memberikan

sumbangsih berupa model internalisasi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya pada KKBL melalui pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, yang paling utama adalah: (1) bagi anak-anak di SD/MI pada masyarakat Sunda, mereka dapat mengenal dan menikmati hasil budaya daerahnya sendiri; (2) bagi para peneliti lain, khususnya para peneliti yang mengkaji masalah folklor lisan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi penelitian; dan (3) bagi guru khususnya guru-guru di SD/MI dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam menyusun sebuah model internalisasi nilai melalui pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan beberapa asumsi penelitian, yaitu: (1) *kakawihan kaulinan barudak lembur* adalah sebuah warisan budaya Sunda yang sangat berharga yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai, baik itu nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai pendidikan, dan nilai-nilai karakter bangsa yang harus diwariskan pada generasi penerus bangsa; (2) *kakawihan kaulinan barudak lembur* harus dilestarikan, salah satunya dengan cara dikaji strukturnya, maknanya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal; dan (3) *kakawihan kaulinan barudak lembur* tidak boleh hilang dan dilupakan karena terimbas oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi sehingga berdampak pula pada hilangnya budaya nasional.

#### **G. Sistematika Penyusunan Disertasi**

Sistematika penyusunan laporan penelitian disertasi ini diurutkan seperti berikut. Pada Bab I, disajikan: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan sistematika penyusunan disertasi.

Pada Bab II dituliskan konsep-konsep, teori-teori, dan hasil-hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian yaitu

yang berkaitan dengan: nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, folklor, sastra lisan, permainan-permainan rakyat Jawa Barat, *kakawihan kaulinan barudak lembur*, kearifan lokal, semiotika, etnopedagogi, dan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai Sekolah Dasar/MI.

Pada Bab III disusun hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan atau paradigma penelitian, metode dan teknik penelitian, baik teknik perolehan data, maupun teknik analisis data penelitian. Dipaparkan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam memperoleh dan menganalisis data penelitian disertai gambar alur langkah-langkah penelitiannya (desain penelitian).

Temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya dipaparkan pada Bab IV. Temuan-temuan ini merupakan jawaban atas permasalahan penelitian yang berkaitan dengan jenis-jenis KKBL, makna pada rumpaka dan permainan pada KKBL, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya pada *kakawihan kaulinan barudak lembur (KKBL)*. Pada Bab V peneliti mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya pada *kakawihan kaulinan barudak lembur* melalui pendekatan pembelajaran tematik integratif di SDN 17 Kabupaten Kuningan.

Bab VI berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan merupakan uraian singkat atas semua pertanyaan penelitian yang disampaikan butir demi butir. Implikasi dan rekomendasi hasil penelitian ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian, dan para peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis.